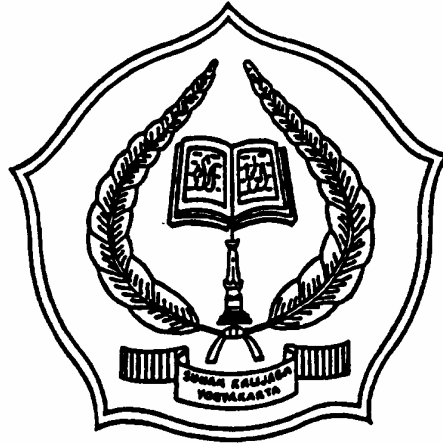


**PERUBAHAN STASI MENJADI PAROKI
PADA GEREJA SANTO YUSUF PEKERJA
GONDANGWINANGUN KLATEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh :

SAPTYA EKA HARYADI
NIM. 9952 3054

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM TERBUKA SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Sekeloa Timur, Ploso, Kota Surabaya 60132

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 25 Oktober 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : SAPTYA EKA HARYADI
NIM : 9952 3054
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **PERUBAHAN STASI MENJADI PAROKI PADA
GEREJA SANTO YUSUF PEKERJA
GONDANGWINANGUN KLATEN**

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. RAHMAT FAJRI, M.Ag
NIP. 150275041



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/17/2007

Disetujui dengan judul : *PERUBAHAN STASI MENJADI PAROKI PADA GEREJA SANTO YUSUF PEKERJA GONDANGWINANGUN KLATEN*

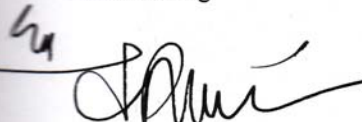
Disetujui oleh :

1. Nama : Saptya Eka Haryadi
2. NIM : 99523054
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

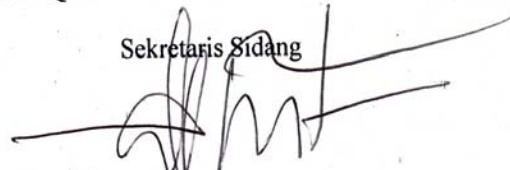
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 28 Agustus 2007 dengan nilai : 77,33 / B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150 232 692

Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206


Pembimbing/Merangkap Penguji


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP.150 275 041

Pembantu Pembimbing

NIP. 150

Penguji I



Drs. H.A. Singgih Basuki, MA
NIP.150 210 064

Penguji II


Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA
NIP.150 228 263



Yogyakarta, 28 Agustus 2007
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

*“... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....” (QS. Ar Ra’d : 11)**

* *Al Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989). hlm. 370.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Ibu dan Bapak yang selalu memberi semangat, dan selalu berjuang melalui do'a

Istriku tercinta dan **putraku** tersayang

Keluarga dari istriku.

Adik-adikku

Serta almamaterku.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur bagi Allah SWT atas segala inayah, ridlo, dan hidayahnya yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Sholawat dan salam juga penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah merubah zaman dari gelap menuju cahaya Islam.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana Islam dalam bidang Ilmu Ushuluddin. Selain itu, skripsi ini juga merupakan cita-cita penulis untuk mempelajari kontribusi bagi Dakwah Islamiyah.

Di dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi yang berjudul **PERUBAHAN STASI MENJADI PAROKI PADA GEREJA SANTO YUSUP PEKERJA GONDANGWINANGUN KLATEN** ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi. M, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Kajur dan Bapak Ustadhi Hamsah, M.Ag selaku Sekjur Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag selaku Pembimbing Skripsi, yang telah mencurahkan waktu, pikiran dan tenaga selama bimbingan hingga diselesaikannya skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin.

5. Semua Pengurus, umat, dan informan Gereja Santo Yusuf Pekerja Gondangwinangun Klaten
6. Ibu dan Bapak yang selalu setia menemani penulis dengan kasih sayang dan do'a serta perjuangannya demi kesuksesan dan kebahagiaan anak-anaknya.
7. Istriku dan putraku yang senantiasa menemaniku dalam memberikan dukungan, kehangatan, keharmonisan dan kerinduan.
8. Ibu dan Bapak serta adik dari keluarga istriku yang senantiasa mendorong, merestui, dan meluangkan waktu untuk dalam penuh kehangatan.
9. Adik-adikku atas do'a dan dorongannya.
10. Semua Bapak dan Ibu Dosen dan semua guru-guruku yang telah menyampaikan ilmunya, bimbingannya, dan keteladanannya.
11. Managemen dan semua Kru PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Yogyakarta atas motivasinya dan kehangatannya.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan, tetapi banyak memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga amal dan jasa baik mereka mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2007

Penulis,

Saptya Eka Haryadi

ABSTRAK

Perubahan adalah keniscayaan. Tema perubahan juga telah menghantarkan perubahan suatu lembaga agama yaitu Gereja Santo Yusuf Pekerja Gondangwinangun Klaten. Hal mana Gereja yang berawal dari tempat yang berwujud rumah Joglo berubah menjadi Kapel, Kapel berubah menjadi Stasi dan akhirnya pada 1 Mei 2004 Stasi berubah menjadi Paroki.

Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang mengapa perubahan Stasi menjadi Paroki pada Gereja Santo Yusuf Pekerja Gondangwinangun Klaten terjadi, dan juga bagaimana perkembangan Gereja paska perubahannya dari Stasi menjadi Paroki. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui maksud dan tujuan atas perubahan Stasi menjadi Paroki pada Gereja tersebut dan juga untuk mengetahui perkembangan Gereja tersebut paska perubahannya menjadi paroki.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), studi atas perubahan Stasi menjadi Paroki pada Gereja Santo Yusuf Pekerja Gondangwinangun Klaten. Teknik pengumpulan data penelitian melalui wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama, hal ini dikarenakan sebagai studi tentang inter-relasi agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka.

Dari penelitian ini diperoleh jawaban bahwa perubahan Stasi menjadi Paroki yang terjadi dikarenakan adanya motivasi atau dorongan dari umat, Dewan Paroki, dan Keuskupan Agung Semarang selaku agen perubahan. Perubahan tersebut didasarkan adanya cita-cita demi terwujudnya suatu pelayanan yang optimal dari Pastoral Gereja, dan terciptanya kemandirian demi terwujudnya totalitas pengkaryaan didalam Gereja. Dan dalam perkembangan Gereja setelah menjadi Paroki tercipta adanya suatu perubahan yang berkembang meningkat dalam aspek pelayanan umat, umat lebih terlayani oleh Pastoral Gereja baik didalam Gereja Paroki, Kapel, lingkungan dan wilayah umat Gereja tinggal, dan tercipta pula kemandirian organisasi Gereja Paroki tersebut. Dalam fisik bangunan, sarana dan prasarana mengalami perbaikan dan penambahan, serta dalam aktivitas kekaryaan umat secara kuantitas dan kualitas sangat lebih baik dibanding ketika masih Stasi. Namun dalam jumlah umat secara statistik jumlah umat bukannya mengalami penambahan akan tetapi justru mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya aturan Gereja yang menetapkan bahwa umat Gereja yang tidak menetap dalam teritorial Gereja diwilayahnya selama tiga bulan maka umat tersebut sudah menjadi umat Gereja diluar teritorial Gereja awal umat menetap. Dan dari umat Gereja tersebut banyak yang bekerja, kuliah, dan pindah tempat tinggal dari Gereja tersebut

Dengan demikian, dengan perubahan Gereja tersebut dari Stasi menjadi Paroki telah membawa perubahan yang signifikan dan mendasar dalam kehidupan Gereja dan Umat diwilayah Gereja Santo Yusuf Pekerja Gondangwinangun Klaten.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metodologi Penelitian	28
1.	Pend
ekatan Penelitian	29
2.	Jenis
Penelitian	29

3.	Tekn
ik Pengumpulan Data	30
4.	Anali
sa Data	31
G. Sistematika Pembahasan	31

**BAB. II SELAYANG PANDANG GEREJA STASI SANTO
YUSUP JURU KARYA GONDANGWINANGUN**

KLATEN	33
A.	Sejar
ah berdirinya Gereja	33
B.	Letak
Geografis Gereja	34
C.	Visi
dan Misi Gereja Stasi	36
a.	Visi
.....	36
b.	Misi
.....	36
D.	Struk
tur Organisasi	38
E.	Kead
aan Umat	39

F.	Dina
mika Hidup Menggereja	40
1. Dinamika Iman Umat	40
a. Perayaan Ekaristi	40
b. Penghayatan Terhadap Sakramen	43
c. Devosi	45
2. Dinamika Paguyuban Umat Beriman	45
3. Dinamika Kepengurusan	46
4. Kegiatan Yang Dilaksanakan	47
a. Bidang Kegerejaan	47
b. Bidang Keorganisasian	49
c. Bidang Pengembangan dan Pendidikan	51
d. Bidang Rumah Tangga	51
G.	Poten
si	52
1. Paguyuban	52
a.	Santo
Bonifasius	52
b.	Santa
Monica	53
c.	Bray
at Minulya	53

d.	Kelo	
	mpok Doa Kharismatik	55
e.	Legio	Maria
	55
f.	Paguyuban yang Dimotori oleh	
	Umat Katolik	
	dan Bergerak Lintas Agama	56
2.	Sarana Prasarana	56
a.	Tem	
	pat Ibadat	56
b.	Pasto	
	ran	57
c.	Aula	
	(Ruang Rapat/Pertemuan)	58
d.	Sekre	
	tariat Gereja	58
e.	Sekre	
	tariat Mudika	58
f.	Rum	
	ah Koster	58
g.	Asset yang lain yang ada di Stasi Gondang -	
	winangun Klaten	58

BAB. III GEREJA PAROKI SANTO YUSUF PEKERJA

GONDANGWINANGUN	59
A. Kronologi Keinginan Umat menjadi Gereja Paroki	59
B. Penyebab Perubahan menjadi Paroki	63
C. Agen Perubahan Paroki	66
D. Struktur Organisasi Paroki	70
E. Aktivitas Gereja Paroki	77

BAB. IV HIDUP MENGGEREJA DALAM

NAUNGAN PAROKI	79
A.	Kilas
Balik Gereja Katolik	79
1.	Awal
dan Perkembangan Gereja Dalam Kisah Para –	
Rasul	79
2.	Arah
Perkembangan Gereja	83
3.	Gerej
a Paroki Santo Yusuf Dalam Naungan	
Keuskupan Agung Semarang	93
B.	Arti
dan Makna Gereja	106
1.	Asal-
Usul dan Arti Katanya	106

2.	Mak	
	na Gereja	107
3.	Ciri-	
	Ciri dan Sifat-Sifat Gereja	112
C.	Peru	
	bahan Paroki Dalam Pembaharuan	114
1.	Profil	
	Paroki dalam Konsep Pembaruan	114
2.	Butir	
	-Butir Pembaruan	
	118
D.	Refle	
	ksi	121
BAB. V	KESIMPULAN DAN SARAN	125
A.	Kesi	
	mpulan	125
B.	Saran	
	126
DAFTAR PUSTAKA		127
CURRICULUM VITAE		131
LAMPIRAN – LAMPIRAN		134

DAFTAR TABEL

Tabel. I	Lingkungan dalam stasi Gereja Gondangwinangun	29
Tabel. II	Struktur/Skema Organisasi Dewan Paroki	32
Tabel. III	Distribusi jumlah KK dan umat pada lingkungan	33
Tabel. IV	Jadwal Ekaristi Gereja Santo Yusup Jurukarya Gondangwinangun	34
Tabel. V	Daftar biarawan/biarawati dari stasi Gondangwinangun	47
Tabel. VI	Presidia di Gereja Santo Yusup Jurukarya Gondangwinangun ...	48
Tabel. VII	Struktur organisasi paroki	64
Tabel. VIII	Jadwal perayaan eksriti/misa	71.
Tabel. IX	Ciri-ciri dan sifat gereja	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggal 11 Oktober 1962 merupakan tonggak era besar dalam tatanan gereja katolik, suatu peristiwa luar biasa terjadi. Itulah Konsili Vatikan II di Roma. Sebuah peristiwa besar dan penting yang dirindukan dan disambut dengan gembira oleh banyak orang yang membawa guncangan dan perubahan mendalam bagi Gereja Katolik.¹

Cita-cita dasar Konsili Vartikan II ialah menyegarkan kembali kehidupan Gereja agar Gereja tidak ketinggalan zaman. Kesegaran itu terjadi mulai dengan taraf pemahaman/pengertian/konsep sampai dengan taraf pelaksanaan hidup, pola laku Gereja sehari-hari. Dengan demikian, cita-cita mendasar penyegaran tersebut bersifat mendasar dan menyeluruh.²

Konsili itu telah mengubah Gereja secara mendasar dan tak terbatalan lagi dalam cara-cara yang tidak sepenuhnya diketahui. Generasi katolik yang baru menganggap Konsili Vatikan II memang seharusnya demikian, kerana Gereja inilah satu-satunya Gereja yang pernah mereka kenal.

Semuanya itu bermuasal pada Paus Yohanes. Ia adalah orang yang mempercayai sepenuh-penuhnya kehadiran Roh Kudus di dalam Gereja dan ditengah dunia. Dan kepercayaan itu terbukti menular. Itulah mengapa terjadi

¹ George Kirchberger dan John M. Prior, *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu 1962-2002* (Maukere: Ledalero, 2003), hlm. 7.

² St. Gitowiratmo, Pr, *Seputar Dewan Paroki*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 15.

banyak perubahan di dalam *liturgi*. Alih-alih menjadi obyek dari perayaan Misa, umat menjadi subyeknya. Imam tidak lagi merayakan atas nama jemaat, tetapi terutama jemaat: ia dan umat, sembari memainkan peran yang berbeda, merupakan aktor-aktor dia atas pentas.³

Perubahan lain ditandai dengan perubahan bahasa. Perubahan dari bahasa Latin ke bangsa-bangsa nasional juga menyatakan Gereja mendefinisikan dirinya sebagai suatu persekutuan jemaat-jemaat. Setiap Gereja Lokal adalah keseluruhan Gereja di tempat bersangkutan: ia bukan suatu departemen yang di kelola dari pusat di Roma. Setiap Gereja Lokal merayakan doa Gereja, Misa, dalam bahasa nasionalnya sendiri, karena ia telah menjadikan iman berinkarnasi di dalam kebudayaan lokal.⁴

Seiring dengan perubahan Gereja setelah Konsili Vatikan II, maka Gereja di dunia harus menyelaraskan tata cara Gereja sesuai dengan hasil Konsili. Di Indonesia perkembangan dan perubahan secara subur ditandai sesudah Konsili Vatikan II. Hal mana dalam keperannya dan keterlibatan gereja mengikutsertakan kaum awam dalam banyak hal, terutama dalam hal pengembangan jemaat dan pelayanan pastoral. Walaupun konsili memusatkan panggilan kaum awam pada aspek keduniaannya (bdk LG 31), namun peran mereka dalam internal Gereja juga amat dianjurkan sebagai bentuk karasulan (bdk AA 10).⁵

Refleksi di atas, seiring dengan kokohnya posisi agama dalam masyarakat, para penganut agama dituntut untuk memberikan respon positif terhadap setiap

³ *Ibid.*, hlm. 17.

⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

⁵ Georg Kirchberger dan John M. Prior, *Konsili Yohanes XXIII...*, hlm. 8.

perubahan yang berlangsung dalam masyarakat. Masyarakat memiliki hukum sendiri untuk melakukan perubahan, sehingga setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat sejalan dengan dinamika hukum yang melingkupinya.⁶ Setiap elemen yang ada dalam masyarakat selalu akan bergerak secara progresif menuju pada apa yang disebut dengan modernisasi.⁷

Gerak dinamis dari modernisasi ini selalu berhadapan dengan faktor-faktor pembentuk budaya masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Clifford Geertz dalam *Interpretation of Culture*, bahwa agama adalah salah satu pembentuk budaya untuk meneguhkan eksistensi masyarakat, maka agama dalam proses modernisasi ini merupakan salah satu determinan yang menentukan.⁸ Meskipun demikian, di satu sisi, agama yang sarat dengan berbagai norma dan nilai terkadang juga dinilai sebagai penghalang perubahan. Nilai-nilai itulah yang dalam gerak modernisasi disebut dengan tradisi, yang dalam beberapa hal mengarah pada tradisionalisme yang mendukung status quo.⁹

Dalam ranah ini posisi agama dalam masyarakat sangat ambigu, di satu sisi sebagai landasan budaya bagi budaya bagi terjadinya perubahan, tetapi di satu sisi dinilai menghambat kemajuan dengan seperangkat nilainya yang kaku. Oleh karena itu sebagai langkah awal untuk melihat bagaimana sebuah agama yang terlembaga, atau bahkan secara spesifik bentuk kelembagaan dalam agama, perlu dikemukakan terlebih dahulu bagaimana sebuah lembaga eksis dalam agama itu

⁶ David Jary dan Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary of Sociologi* (New York : Harper Collins Publishers, 1991), hlm. 476-477.

⁷ Cyril Edwin Black, "Change as a Condition of Modern Life", dalam *Modernization: The Dynamic of Growth* (Cambridge, Mass: VOA Forum Lecture, 1966), hlm. 23.

⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultur* (New York: Anchor, 1973), hlm. 90.

⁹ Myron Weiner, *Modernization: The Dynamic of Growth*, (Cambridge, Mass: VOA Forum Lecture, 1966), hlm. 7.

sendiri dan kemudian baru melihat secara dekat bagaimana agama sebagai lembaga itu berinteraksi dengan masyarakat.

Sebagai sebuah lembaga, agama selalu berinteraksi dengan masyarakat, oleh karena itu relasi antara agama dan masyarakat dalam bentuk apapun selalu membentuk budaya baru sebagai subkultur dari budaya yang sudah mapan. Pada wilayah tertentu, seperti tingkat kompetisi antara subkultur-subkultur yang ada dalam masyarakat, lembaga yang membawa identitas agama berimplikasi logis dalam pembentukan jati dirinya. Sejalan dengan pemikiran inilah Ernst Hofstede, mengemukakan bahwa sebuah lembaga agama muncul, tumbuh dan berkembang dalam konteks budayanya. Dalam konteks ini Toeltsch mengambil fenomena gereja dan sekte dalam agama Kristen.¹⁰ Kemudian menurut Geert Hofstede, pengaturan dinamika kelembagaan baik menyangkut perencanaan dan pengorganisasian kegiatan juga tidak lepas dari konteks budayanya.¹¹

Dalam konteks lain, perubahan telah membawa pada perubahan Gereja Santo Yusuf yang berawal dari Stasi berubah menjadi Paroki. Oleh karena itu, pada skripsi ini akan dibahas mengenai Perubahan Stasi menjadi Paroki pada Gereja Santo Yusuf Pekerja Gondangwinangun Klaten.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian perubahan Stasi menjadi Paroki pada Gereja Santo Yusuf Gondangwinangun Klaten adalah :

1. Mengapa stasi berubah menjadi paroki ?

¹⁰ Ernst Troeltsch, *The Social Teaching of The Christian Churches*, I, terj. Olive Wyon (New York: Macmillan, 1931), hlm. 142.

¹¹ Geert Hofstede, "Cultural Dimensions in Management and Planning", *The Asia Pasific Journal of Management*, January 1984.

2. Bagaimana perkembangan Gereja paska perubahan menjadi Paroki ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui maksud dan tujuan atas perubahan status stasi menjadi paroki pada Gereja Santo Yusuf Gondangwinangun Klaten.
2. Untuk mengetahui perkembangan Gereja Santo Yusuf Gondangwinangun Klaten paska perubahannya menjadi paroki.

D. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan permasalahan yang akan peneliti bahas mengenai perubahan status Stasi menjadi Paroki pada Gereja Santo Yusup Gondangwinangun Klaten, penulis mencoba menjelajahi beberapa pustaka yang telah membahas beberapa persoalan yang berhubungan dengan skripsi ini.

Dalam penjelajahan pustaka yang peneliti lakukan hingga penyusunan skripsi ini, belum ada penelitian yang khusus mengkaji berkaitan dengan perubahan stasi menjadi paroki Gereja Santo Yusup Gondangwinangun Klaten.

Akan tetapi sebagai bahan komparasi dan referensi, penulis mencoba memaparkan sebagian hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Gereja Katolik. Antara lain skripsi yang ditulis oleh Abrar dengan judul *Perkembangan Gereja Paroki St. Petrus Claver Bukittinggi Sumatera Barat Tahun 1980-2002*. Skripsi ini merupakan penelitian lapangan. Skripsi tersebut menguraikan bahwa perkembangan Gereja tersebut dari ranah jemaat atau umat mengalami

peningkatan. Hal ini disebabkan adanya peningkatan jumlah para pendatang karena urbanisasi atau transmigrasi dari orang-orang yang beragama katolik. Hal lain pula karena tingkat kematian dan konversi agama lebih sedikit dibandingkan jumlah bayi yang lahir dari keluarga agama Katolik. Namun dari sisi Fisik bangunan tidak mengalami perkembangan, dikarenakan masyarakat tidak mau menjual tanah dan bangunannya kepada Gereja. Dari penelitian tersebut diuraikan pula mengenai hubungan gereja dengan masyarakat di kawasan gereja tersebut yang terindikasi kurang harmonisnya hubungan gereja dengan masyarakat pemeluk agama lain terlebih Islam. Hal ini disebabkan adanya tindakan kristenisasi yang dilakukan oleh oknum gereja.¹²

Skripsi lain yaitu skripsi Wahyu Hidayati Ningsih dalam *Gereja Santo Antonius Muntilan (Sejarah Perkembangan Misi Tahun 1894 – 1945)*, berbeda dengan skripsi Abrar, dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa kegagalan yang dialami awal misi di Muntilan disebabkan karena tidak adanya misionaris yang mahir berbahasa dan memahami adat istiadat Jawa, dan tidak adanya misionaris yang menetap dipedusunan serta adanya prasangka dari misionaris bahwa orang-orang Jawa tidak mungkin menerima Injil karena telah memeluk agama Hindu, Budha, Islam, selain itu karena adanya pandangan dari masyarakat Jawa sendiri bahwa agama Katolik adalah agama Barat atau Agama penjajah. Refleksi dari kegagalan di awal para misionaris merubah metode misinya melalui dengan menempatkan tokoh misionaris diperkampungan dan pengaturan strategi

¹² Abrar, *Perkembangan Gereja Paroki St. Petrus Claver Bukittinggi Sumatera Barat Tahun 1980-2002*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

misionaris melalui pendekatan dibidang kultural, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.¹³

Skripsi lain yaitu *Agama dan Perubahan Sosial (Studi terhadap Peran Rumah Zakat Indonesia DSUQ dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo DIY)*, oleh Sutarmizi. Skripsi tersebut menguraikan peran Rumah Zakat Indonesia DSUQ didalam pemberdayaan masyarakat didaerah tersebut yang menitik beratkan peranannya pada aspek ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Peran yang dilakukan tersebut berhasil merubah masyarakat baik secara aspek sosial maupun ekonomi masyarakat tersebut.¹⁴

E. Landasan Teori

Kajian perubahan sosial merupakan inti sosiologi. Hampir semua kajian sosiologi berkaitan dengan perubahan sosial.

Setiap teori ilmu sosial, apa pun titik tolak konseptualnya, tentu akan *tertuju pada perubahan yang menggambarkan realitas sosial.*¹⁵ (*Haferkamp & Smelser :1*)

Isu perubahan telah menjadi kajian sosiologi sejak awal kelahirannya. Sosiologi lahir pada abad 19 sebagai upaya memahami transformasi fundamental

¹³ Wahyu hidayati Ningsih, *Gereja Santo Antonius Muntilan (Sejarah Perkembangan Misi Tahun 1894-1945)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN IAIN Sunan Kalijaga, 2005.

¹⁴ Sutarmizi, *Agama dan Perubahan Sosial (Studi terhadap Peran Rumah Zakat Indonesia DSUQ dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat miskin di Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

¹⁵ Piort Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. v.

dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, yakni munculnya tatanan masyarakat urban, industrial dan kapitalis. Di penghujung abad 20 ini, juga mengalami transisi radikal serupa yakni dari kejayaan modernitas yang secara bertahap menjangkau ke seluruh dunia, menuju ke bentuk kehidupan sosial baru, yang masih meragukan untuk disebut pasca modern. Kebutuhan untuk memahami perubahan sosial yang terus menerus ini benar-benar dirasakan baik oleh orang kebanyakan maupun oleh para sosiolog. Pada 1970-an tampak bahwa gambaran paling menonjol dari kehidupan kontemporer adalah langkah revolusioner perubahan sosial. Segala aspek kehidupan manusia dipengaruhi, tak ada yang luput : seni, ilmu, agama, moral, pendidikan, politik, ekonomi, kehidupan keluarga, bahkan juga aspek terdalam dari kehidupan manusia. (Lenski & Lenski 1974 : 3). Perubahan sosial revolusioner ini makin tampak jelas ketika bergerak makin dekat ke ujung abad 20. Suasana kontemporer ini dilukiskan Giddens seperti berikut ...

Kita kini hidup di era perubahan sosial yang mengagumkan, yang ditandai oleh transformasi yang sangat berbeda dari yang pernah terjadi di era sebelumnya. Keruntuhan sosialisme Soviet, makin berkurangnya pembagian kekuasaan dunia atas dua blok, pembangunan sistem komunikasi global yang makin intensif, makin berjayanya kapitalisme ketika kesenjangan dunia makin parah dan meluasnya masalah ekologi. Semua persoalan itu menjadi tantangan ilmu sosial dan tantangan itu harus dihadapinya. (1991 : XV)

Selama hampir dua abad, sosiologi telah menumpuk sejumlah besar konsep, model dan teori tentang perubahan sosial dan selama itu pula pendekatannya telah berubah dengan sendirinya. Lalu bagian mana yang harus dimasukkan ke dalam inventaris kita? Haruskah kita semata memperhatikan kecenderungan paling mutakhir saja dan melupakan semua konsep, model dan teori yang tergolong sudah kuno? Jawaban tegasnya : tidak. Salah satu kebijakan sosiologi paling berharga adalah prinsip *historisme*. Untuk memahami fenomena kontemporer, kita harus melihat ke belakang, ke asal-usul dan proses yang menyebabkannya. Pernyataan ini juga berlaku di bidang ide : mustahil dapat memahami pemikiran kontemporer tentang perubahan sosial tanpa mengenal konsep kuno yang membahas masalah yang sama dan teori kuno yang ingin ditinggalkannya.

Perubahan teori perubahan sosial mengarah pada penekanan peran agen manusia, ketergantungan peristiwa dan keterbukaan masa depan. Logika evolusi intelektual ini dimulai dari pendekatan klasik tentang perkembangan sosial sebagai hasil perdebatan teoritis terdahulu dan menunjukkan relevansinya untuk dipakai sebagai pendekatan guna memahami perubahan sosial kontemporer.

Konsep Fundamental dalam Studi Perubahan Sosial Analogi organik: Pendekatan Klasik tentang Perubahan Sosial

Sosiologi memikul “dosa warisan”. Pewarisnya justru bapaknya sendiri, Auguste Comte (1798-1857) yang membagi sistem teorinya menjadi dua bagian

terpisah : *statika dan dinamika sosial*.¹⁶ Berdasarkan perbedaan itulah kemudian Herbert Spencer (1820-1903) menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis. Statika sosial mempelajari anatomi masyarakat yang terdiri dari bagian – bagian dan susunannya seperti mempelajari anatomi tubuh manusia yang terdiri dari organ, kerangka dan jaringannya. *Dinamika Sosial* memusatkan perhatian pada psikologi yakni proses berlangsungnya dalam masyarakat seperti berfungsinya tubuh (pernafasan, metabolisme, sirkulasi darah) dan menciptakan hasil akhir berupa perkembangan masyarakat yang dianalogikan dengan pertumbuhan organik (dari embrio ke kedewasaan).

Spencer mempertahankan citra serupa, hanya dengan mengubah terminologinya saja. Ia membedakan antara *struktur fungsi*. Terminologi inilah yang sudah seabad lebih menjadi inti bahasa sosiologi. Struktur menandai susunan internal, bentuk masyarakat sebagai satu kesatuan. Fungsi menandai cara beroperasi atau perubahannya. Implikasi serupa adalah terbukanya peluang untuk membayangkan masyarakat seperti sejenis kesatuan yang utuh atau obyek yang terlepas dari operasinya. Dengan kata lain, kemungkinan untuk memisahkan struktur dan fungsi makin diperkuat.

Pemikiran demikian hingga kini masih ditemukan dalam kebanyakan buku ajar (*text-books*) tentang riset sosiologi dengan berbagai nama. Ada yang disebut studi sinkronik (atau *cross-sectioned*) yang mempelajari masyarakat dalam keadaan statis, tanpa batas waktu. Sebaliknya ada studi diakronik yang

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 1.

memperhatikan rentetan waktu dan memusatkan perhatian pada perubahan sosial yang sedang terjadi.

Studi modern tentang perubahan sosial (riset diakronik) sangat dipengaruhi oleh pandangan seperti itu. Studi modern rupanya secara tak langsung mewarisi pemikiran Comte, Spencer, dan sosiolog abad ke 19 lainnya. Namun studi itu mewarisinya melalui aliran sosiolog abad ke 20 yang sangat berpengaruh, yang terkenal sebagai teori sistem, teori fungsional atau fungsionalisme struktural (bdk. Sztompka, 1974) teori sistem mengembangkan dan menggeneralisasikan seluruh pemikiran yang konseptual yang biasanya diterapkan untuk menganalisis perubahan sosial terutama berasal dari teori sistem itu. Kenyataan ini berlaku bagi pakar yang tak menyadarinya maupun bagi yang sengaja menjauhkan diri dari penggunaan konsep-konsep teori sistem dan teori struktural-fungsional. Teori sistem baru belakangan ini mendapat tantangan dari pendekatan yang disebut *morphogenetic*. Sejak munculnya pendekatan ini, yang menekankan pada proses, konsep-konsep yang diterapkan untuk menganalisis perubahan sosial telah berubah.

Teori Sistem : Menciptakan Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem dalam jangka waktu berlainan.

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu: kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang

diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat—meski terus berubah (Strasser & Randall, 1981: 16).

Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan (1) perbedaan; (2) pada waktu berbeda; (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama. Contoh definisi perubahan sosial adalah seperti berikut :

Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu keasatuan (Hawley, 1078 : 787).¹⁷

Sedangkan menurut Sorjono Soekanto Perubahan Sosial adalah :

Segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹⁸

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan : apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi, sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut :

1. Unsur-unsur pokok (misalnya : jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 261.

2. Hubungan antar unsur (misalnya : ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi).
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya : peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
4. Pemeliharaan batas (misalnya : kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi dan sebagainya).
5. Subsistem (misalnya : jumlah dan jenis seksi, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
6. Lingkungan (misalnya : keadaan alam atau lokasi geopolitik).

Bila dipisah-pisah menjadi komponen dan dimensi utamanya teori sistem secara tak langsung menyatakan kemungkinan perubahan berikut :

1. Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok).
2. Perubahan struktur (misalnya, terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif).
3. Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinasikan oleh sekolah atau universitas).

4. Perubahan batas (misalnya, penggabungan beberapa kelompok, atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya Kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan dan penaklukan).
5. Perubahan hubungan antar subsistem (misalnya, penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter).
6. Perubahan lingkungan (misalnya, kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional).

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan adalah :¹⁹

1. Sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri :
 - a. Bertambah atau Berkurangnya Penduduk
 - b. Penemuan–penemuan Baru
 - c. Pertentangan–pertentangan dalam masyarakat
 - d. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri
2. Sebab yang bersumber dari luar masyarakat:
 - a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.
 - b. Peperangan.
 - c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

¹⁹ Piort Sztomka, *Sosiologi Perubahan ...*, hlm. 283.

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkungannya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsur meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Contoh, kekuatan sistem politik demokratis terletak dalam kemampuannya menghadapi tantangan, mengurangi protes dan menyelesaikan konflik dengan mengadakan perombakan sebagian tanpa membahayakan stabilitas dan kontinuitas Negara sebagai satu kesatuan. Perubahan seperti ini merupakan sebuah contoh perubahan di dalam sistem. Namun, pada kesempatan lain, perubahan mungkin mencakup keseluruhan (atau sekurangnya mencakup inti) aspek sistem, menghasilkan perubahan menyeluruh, dan menciptakan sistem baru yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama. Perubahan seperti ini dicontohkan oleh semua revolusi sosial besar. Transformasi radikal seperti ini lebih tepat disebut perubahan sistem. Batas antara kedua tipe perubahan ini agak kabur. Perubahan di dalam sistem sering berakumulasi dan akhirnya menyentuh inti sistem, lalu berubah menjadi perubahan sistem. Dalam sistem sosial sering terlihat perubahan berangsur-angsur dari ciri-cirinya secara keseluruhan dan mengarah kepada ciri-ciri secara keseluruhan dan mengarah kepada ciri-ciri “kuantitatif” dan “kualitatif” baru (Granovetter, 1978). Semua tiran dan diktator hanya mampu menutupi-nutupi ketidaksenangan public hingga batas tertentu dan kemerosotan kekuasaan mereka lambat laun tanpa terelakkan membuka pintu bagi demokrasi.

Bila dilihat contoh definisi perubahan sosial yang terdapat dalam buku ajar sosiologi, terlihat bahwa berbagai pakar meletakkan tekanan pada jenis perubahan

yang berbeda. Namun sebagian besar mereka memandang penting perubahan struktural dalam hubungan, organisasi dan ikatan antara unsur-unsur masyarakat:²⁰

- Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Macionis, 1987 : 638).
- Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Persell, 1987 :586).
- Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, et.al, 1987 : 560)
- Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Farley, 1990 : 626).

Alasan dibalik lebih seringnya penekanan ditujukan pada perubahan struktural ketimbang tipe lain adalah karena perubahan struktural itu lebih mengarah kepada perubahan sistem sebagai keseluruhan ketimbang perubahan di dalam sistem sosial saja. Struktur sosial merupakan sejenis kerangka pembentukan masyarakat dan operasinya. Jika strukturnya berubah, maka semua unsur lain cenderung berubah pula.

Pemikiran tentang sistem dapat diterapkan di berbagai tingkat masyarakat : makro, mezzo dan mikro. Begitu pula perubahan sosial pun dapat dibayangkan terjadi pada tingkat makro seperti : sistem internasional, bangsa dan Negara. Dapat juga terjadi pada tingkat mezzo seperti pada perusahaan, partai politik,

²⁰ Ibid., hlm. 5.

gerakan keagamaan dan asosiasi besar. Atau di tingkat mikro seperti pada keluarga, komunitas, kelompok pekerjaan dan lingkungan pertemanan. Persoalan pokok yang muncul adalah bagaimana cara perubahan berlangsung di berbagai tingkat antar hubungan itu. Di satu sisi, sosiolog mempertanyakan apa pengaruh makro dari kejadian-kejadian mikro (misalnya, bagaimana cara perubahan perilaku konsumen menimbulkan inflasi atau bagaimana cara pergeseran kebiasaan sehari-hari mengubah peradaban dan kebudayaan). Di sisi lain sosiolog mempertanyakan apa pengaruh mikro dari kejadian-kejadian makro (misalnya, bagaimana cara revolusi mengubah kehidupan keluarga atau bagaimana cara krisis ekonomi mempengaruhi pola pertemanan).

Perubahan sosial dihubungkan melalui aktor individual. Karenanya teori-teori tentang perubahan struktural menunjukkan bagaimana cara variabel-variabel mikro mempengaruhi motif dan pilihan individual dan bagaimana cara pilihan individual ini selanjutnya mengubah variabel makro.

Rentetan Perubahan : Meningkatnya Kompleksitas Konsep Dinamis

Konsep perubahan sosial meliputi 'atom' terkecil dinamika sosial, perubahan keadaan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya. Tetapi, perubahan tunggal jarang terjadi dalam keadaan terisolasi. Perubahan itu biasanya berkaitan dengan aspek lain dan sosiologi harus menemukan konsep yang lebih kompleks untuk menganalisis bentuk-bentuk kaitan tersebut.

Yang terpenting adalah pemikiran tentang “proses sosial” yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan. Definisi klasik dikemukakan oleh Pitirim Sorokin (1989-1968). Menurutnya proses sosial adalah:

Setiap perubahan subjek tertentu dalam perjalanan waktu, entah itu perubahan tempatnya dalam ruang atau modifikasi aspek kuantitatif atau kualitatifnya.

Jadi, konsep proses sosial menunjukkan : (1) berbagai perubahan; (2) mengacu pada sistem sosial yang sama (terjadi di dalamnya atau mengubahnya sebagai satu kesatuan); (3) saling berhubungan sebab-akibat dan tak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau yang mendahului faktor yang lain; (4) perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu (berurutan menurut rentetan waktu). Contoh proses sosial yang bergerak dari tingkat makro ke tingkat mikro antara lain : industrialisasi, demokratisasi, perluasan perang, mobilisasi gerakan sosial, kristalisasi lingkaran pertemanan dan krisis keluarga. Sekali lagi, masalah teoritis pentingnya adalah kaitan antara proses mikro dan proses makro.

Dua diantara bentuk khusus proses sosial telah dipilih sosiolog dan telah menjadi sasaran perhatian mereka selama beberapa dekade. Pertama adalah perkembangan sosial yang melukiskan proses perkembangan potensi yang terkandung di dalam sistem sosial. Konsep perkembangan sosial ini juga memuat tiga ciri tambahan yaitu :

1. Menuju ke arah tertentu dalam arti keadaan sistem tak terulang sendiri di setiap tingkatan.

2. Keadaan sistem pada waktu berikutnya mencerminkan tingkat lebih tinggi dari semula, atau di setiap saat dan kemudian keadaan sistem semakin mendekati ciri-ciri umum.
3. Perkembangan ini dipicu oleh kecenderungan yang berasal dari dalam sistem.

Pemikiran tentang perkembangan sosial ini berdasarkan asumsi berikut : proses yang dilukiskan itu bersifat niscaya, tak terelakkan, dan tak dapat dibalikkan. Asumsi ini mudah berubah menjadi pandangan fatalistik dan mekanistik dalam arti memandang perubahan sosial terlepas dari tindakan manusia.

Bentuk proses sosial lain yang ditekankan para sosiolog adalah *peredaran sosial*.

Proses sosial ditandai dua ciri :

1. Mengikuti pola edaran: keadaan sistem pada waktu tertentu kemungkinan besar muncul kembali pada waktu mendatang dan merupakan replika dari apa yang telah terjadi di masa lalu.
2. Perulangan ini disebabkan kecenderungan permanen di dalam sistem karena sifatnya berkembang dengan cara bergerak ke sana kemari.

Dengan demikian, walaupun dalam jangka pendek terjadi perubahan, tetapi dalam jangka panjang perubahan tidak terjadi karena sistem kembali ke keadaan semula.

Jenis Proses Sosial : Sebuah Tipologi

Untuk memahami masalah perubahan sosial yang kompleks di perlukan tipologi proses sosial. Tipologi proses sosial dapat didasarkan atas empat kriteria utama :

1. Bentuk proses sosial yang terjadi
2. Hasilnya
3. Kesadaran tentang proses sosial di kalangan anggota masyarakat bersangkutan
4. Kekuatan yang menggerakkan proses itu

Selain hal di atas perlu diperhatikan :

1. Tingkat realitas sosial di tempat proses sosial itu terjadi
2. Jangka waktu berlangsungnya proses sosial itu

Bentuk Proses Sosial

Proses sosial berdasarkan perspektif eksternal, akan terlihat berbagai bentuknya. Proses itu mungkin mengarah ke tujuan tertentu atau mungkin juga tidak. Proses yang mengarah (*purposive*) biasanya tidak dapat diubah dan sering bersifat kumulatif. Setiap tahap yang berurutan berbeda dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh gabungan dari tahap sebelumnya. Gagasan tentang proses yang tak dapat diubah itu menekankan pada kenyataan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan yang tak dapat tidak dipenuhi; pemikiran yang tak dapat tidak dipikirkan; perasaan yang tak dapat dirasakan; dan pengalaman yang tak dapat tidak dialami (Adam, 1990 : 169). Begitu proses sosial terjadi, ia meninggalkan bekas yang tak dapat dihapus dan meninggalkan

pengaruh yang tak terelakkan atas proses sosial tahap selanjutnya. Contoh proses yang mengarah adalah sosialisasi anak, perkembangan sebuah kota, perkembangan teknologi industri dan pertumbuhan penduduk.

Proses sosial yang mengarah mungkin bertahap, meningkat atau adakalanya disebut “linear”. Bila proses itu mengikuti sasaran tunggal atau melewati rentetan tahap serupa, disebut “unlinear”. Contoh, kebanyakan penganut teori evolusi yakin bahwa semua kultur berkembang dari tahap-tahap yang sama: hanya saja perkembangannya ada yang cepat ada yang lambat.

Bila proses sosial mengikuti sejumlah jalan alternatif, melompati beberapa tahap, menggantikan tahap lain atau menambahnya dengan tahap yang tak biasa terjadi disebut “multilinear”. Contoh, ketika sejarawan melukiskan asal-usul kapitalisme, mereka menunjukkan berbagai skenario proses yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Lawan proses linear adalah proses yang berjalan dengan lompatan kualitatif atau menerobos setelah melalui periode khusus (Granovetter, 1978) atau setelah mempengaruhi “fungsi” tahap tertentu. Inilah proses “nonlinear”.

Proses yang tak mengarah (berubah-ubah) ada dua jenis :

1. Murni acak, kacau tanpa pola yang terlihat.
2. Proses yang mengalun, mengikuti pola perulangan yang terlihat atau sekurangnya secara kualitatif hampir menyerupai tahap sebelumnya.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan adalah :²¹

1. Faktor-faktor yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan

- a. Kontak dengan kebudayaan lain;
- b. Sistem pendidikan formal yang maju;
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju;
- d. Toleransi ;
- e. Sistem terbuka lapisan masyarakat (open stratification);
- f. Penduduk yang heterogen;
- g. Ketidakpuasaan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu;
- h. Orientasi ke masa depan;
- i. Nilai bahwa harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

2. Faktor-faktor yang Menghambat Terjadinya Perubahan

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain;
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat;
- c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional;
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interest*;
- e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan;
- f. Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup;

²¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 283-288.

- g. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis;
- h. Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.;
- i. Adat atau kebiasaan;
- j. *Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.*

Hasil Akhir Proses Sosial

Proses sosial biasanya menghasilkan keadaan dan struktur sosial yang sama sekali baru. Proses sosial menciptakan dan menghasilkan perubahan mendasar. Istilah *morphogenesis* (Buckley, 1967 : 58-66) dapat diterapkan terhadap semua jenis proses sosial di atas. Contoh melimpah. Mobilisasi gerakan sosial; terciptanya kelompok, asosiasi, organisasi dan partai politik baru; tersebarnya gaya hidup baru; berkembangnya temuan teknologi baru dengan segala dampak lanjutnya. Proses *morphogenesis* ditemukan di semua prestasi peradaban, teknologi, kultur dan struktur sosial kehidupan manusia mulai dari masyarakat primitif purba hingga tingkat masyarakat industri modern.

Proses *morphogenesis* ini harus dibedakan dari proses sosial yang hanya menghasilkan perubahan yang kurang radikal dan tanpa perubahan mendasar. Diantaranya ada yang tak menghasilkan perubahan sama sekali lainnya ada yang hanya menghasilkan perubahan terbatas, perombakan ulang atau pembentukan ulang tatanan sosial yang sudah ada. Proses yang tak menghasilkan perubahan sama sekali dikenal dengan proses “reproduksi sederhana” (atau sebagai proses

penggantian, penyesuaian, menyeimbangkan atau melestarikan) menghasilkan penerimaan kondisi yang sudah ada, mempertahankan *status quo* serta menjaga kelangsungan hidup masyarakat dalam bentuk yang sama sekali tak berubah.

Proses reproduksi sederhana menjaga agar segala sesuatu tak berubah. Proses reproduksi luas ditandai oleh pengayaan kuantitatif tanpa modifikasi kualitatif mendasar. Misalnya, pada pertumbuhan penduduk, perluasan kawasan suburban, kenaikan produksi mobil dalam pabrik tertentu, kenaikan penerimaan mahasiswa di universitas tertentu, akumulasi kapital melalui tabungan. Sebaliknya, pemiskinan kuantitatif tanpa perubahan kualitatif dapat disebut “reproduksi mengkerut”. Misalnya pembelanjaan cadangan keuangan tanpa dibarengi kenaikan tabungan. Atau disebut juga “pertumbuhan negatif” seperti pengurasan sumber daya alam yang tak terkendali.

Susunan Hirarki Gereja

Dalam ranah teologis dan kanon telah disebutkan adanya susunan hirarki gereja yang mengatur dalam kehidupan gereja. Hal tersebut telah dituangkan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK). Dalam Kitab tersebut diantaranya dijelaskan tentang otoritas tertinggi gereja yang dimaktublan dalam Kanon 330-335 yang berbunyi :²²

Kan. 330 – Sebagaimana, menurut penetapan Tuhan, Santo Petrus dan Rasul-rasul lainnya membentuk satu Kolegium, demikian pada Uskup Roma,

²² *Kitab Hukum Kanonik* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006), hlm. 112-113.

pengganti Petrus, dan para Uskup, pengganti para Rasul dipersatukan di antara mereka.

Kan. 331 – Uskup Gereja Roma, yang mewarisi secara tetap tugas yang diberikan oleh Tuhan hanya kepada Petrus, yang pertama di antara para rasul, dan harus diteruskan kepada para penggantinya, adalah kepala Kolegium para Uskup, Wakil Kristus dan Gembala Gereja universal di dunia ini; karena itu berdasarkan tugasnya dalam Gereja ia mempunyai kuasa berdasar jabatan, tertinggi, penuh, langsung dan universal yang selalu dapat dijalankannya dengan bebas.

Kan. 332 – 1. Kuasa penuh dan tertinggi dalam Gereja diperoleh Uskup Roma dengan pemilihan legitim yang diterimanya bersama dengan tahbisan uskup. Maka dari itu orang yang terpilih menjadi Paus dan sudah ditandai meterai uskup, memperoleh kuasa itu sejak penerimaan pemilihannya. Tetapi apabila orang yang terpilih itu belum mendapat meterai Uskup, hendaknya ia segera ditahbiskan menjadi Uskup.

2. Apabila Paus mengundurkan diri dari jabatannya, untuk sahnya dituntut agar pengunduran diri itu terjadi dengan bebas dan dinyatakan semestinya, tetapi tidak dituntut bahwa harus diterima oleh siapapun.

Kan. 333 - 1. Paus, berdasarkan jabatannya, tidak hanya mempunyai kuasa berdasar jabatan tertinggi atas semua Gereja partikular dan himpunan-himpunannya; dengan itu sekaligus diperkokoh dan dilindungi kuasa para Uskup yang dimilikinya sendiri, berdasar jabatan dan langsung atas Gereja-gereja partikular yang dipercayakan kepada reksanya.

2. Paus dalam menjalankan tugas Gembala tertinggi Gereja, selalu terikat dalam persekutuan dengan Uskup-uskup lainnya, bahkan juga dengan seluruh Gereja; tetapi ia mempunyai hak untuk menentukan cara, baik personal maupun kolegiat, pelaksanaan jabatan itu, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan Gereja.

3. Melawan putusan atau dekret Paus tidak ada naik banding ataupun rekursus.

Kan. 334 – Para Uskup membantu Paus dalam menjalankan tugasnya; mereka dapat mengusahakan kerjasama dengannya dalam pelbagai cara, di antaranya adalah sinode para Uskup. Selain itu, juga para Kardinal membantunya dan juga orang-orang lain dan pelbagai lembaga menurut kebutuhan zaman; orang-orang dan lembaga-lembaga itu semua menjalankan tugas yang dipercayakan kepada mereka, atas nama dan otoritasnya, untuk kesejahteraan semua Gereja menurut norma-norma yang ditetapkan hukum.

Kan. 335 – Apabila Takhta Roma lowong atau sama sekali terhalang, tak suatu pun boleh diubah dalam hal kepemimpinan seluruh Gereja; tetapi hendaknya ditaati undang-undang khusus yang dikeluarkan untuk keadaan itu.

Dan dalam Kanon 368-374 dijelaskan mengenai Gereja Partikular dan himpunannya, yang berbunyi :²³

Kan. 368 – Gereja-gereja partikularnya, dalam dan darinya terwujud Gereja katolik yang satu dan satunya, terutama ialah keuskupan-keuskupan; dengan keuskupan-keuskupan ini, kecuali nyata lain, disamakanlah prelature

²³ *Ibid.*, hlm. 123-124.

teritorial dan keabasan teritorial, vikariat apostolik dan prefektur apostolik, dan juga administrasi apostolik yang didirikan secara tetap.

Kan. 369 – Keuskupan adalah bagian dari umat Allah, yang dipercayakan kepada uskup untuk digembalakan dengan kerjasama para iman, sedemikian sehingga dengan mengikuti gembalanya dan dihimpun olehnya dengan Injil serta Ekaristi dalam Roh Kudus, membentuk Gereja partikular, dalam mana sungguh-sungguh terwujud dan berkarya Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik dan apostolik.

Kan. 370 – Prelatur teritorial atau keabasan teritorial adalah bagian tertentu umat Allah, yang dibatasi secara teritorial dan yang karena keadaan khusus reksanya dipercayakan kepada seorang Prelat atau Abas, yang seperti Uskup diosesan memimpinya sebagai gembalanya sendiri.

Kan. 371 - 1. Vikariat apostolik atau prefektur apostolik adalah bagian tertentu umat Allah, yang karena keadaan khusus, belum dibentuk menjadi keuskupan, dan yang reksa pastoralnya diserahkan kepada Vikaris apostolik atau Prefek apostolik yang memimpinya atas nama Paus.

2. Administrasi apostolik adalah bagian tertentu umat Allah yang karena alasan-alasan khusus dan berat oleh Paus tidak didirikan menjadi keuskupan, dan yang reksa pastoralnya diserahkan kepada Administrator apostolik yang memimpinya atas nama Paus.

Kan. 372 - § 1. Pada umumnya bagian umat Allah yang membentuk keuskupan atau Gereja partikular lainnya, dibatasi pada wilayah tertentu,

sedemikian sehingga mencakup semua orang beriman yang tinggal di dalam wilayah itu.

2. Namun, di mana menurut penilaian otoritas tertinggi Gereja bermanfaat, setelah mendengarkan pendapat Konferensi Para Uskup yang berkepentingan, di wilayah itu dapat didirikan Gereja-gereja partikular yang berbeda menurut ritus kaum beriman atau alasan lain yang serupa.

Kan. 373 – Hanyalah otoritas tertinggi Gereja berwenang mendirikan Gereja-gereja partikular; yang didirikan secara legitim menurut hukum sendiri memiliki status badan hukum.

Kan. 374 - 1. Setiap keuskupan atau Gereja partikular lain hendaknya dibagi menjadi bagian-bagian tersendiri, yakni paroki-paroki.

2. Untuk memupuk rekta pastoral dengan kegiatan bersama, beberapa paroki yang berdekatan dapat digabungkan menjadi himpunan-himpunan khusus, seperti dekenat-dekenat (*vicariatus foranei*).

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara, jalan, prosedur, cara kerja, atau strategi untuk memecahkan suatu masalah, mencapai tujuan, atau untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam “metode”, terkandung di dalamnya “teknik”, yaitu proses dan alat yang digunakan. Dalam penelitian ilmiah, metode penelitian berarti cara kerja atau strategi atau langkah-langkah untuk melakukan penelitian ilmiah. Metode penelitian secara umum membahas bagaimana penelitian dilakukan. Sub pembahasan dalam metode penelitian biasanya terdiri dari penentuan desain

(pendekatan dan jenis penelitian), penentuan wilayah penelitian, penentuan data dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data, penentuan analisis data, dan (bila perlu/jadwal pelaksanaan penelitian dan anggaran biaya penelitian).²⁴

1. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama. Pendekatan ini sebagai studi tentang inter-relasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Sosiologi agama juga mempelajari aspek sosial agama. Obyek penelitian agama dengan pendekatan sosiologi menurut Keith A. Robert memfokuskan pada (1) kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan (meliputi pembentukannya, kegiatan demi kelangsungan hidupnya, pemeliharannya, dan pembubarannya); (2) perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut (proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual); (3) konflik antar kelompok.²⁵

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan mengarah pada jenis penelitian deskriptif maksudnya bagaimana penelitian ini mendeskripsikan realitas yang ada di masyarakat serta bagaimana mengumpulkan fakta-fakta yang ada dalam masyarakat sesuai dengan persoalan yang akan di pecahkan²⁶ yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar

²⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 136 & 132.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 60-61.

²⁶ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama” Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 137

fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah fenomena yang berkaitan dengan sosial agama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Wawancara (interview)

Metode wawancara (interview) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dengan orang atau obyek yang di akan di teliti, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang diinginkan.²⁷

b. Observasi

Metode observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tertentu guna penemuan data analisis.²⁸

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, prasasti dan sebagainya.²⁹

²⁷ Komarudin, *Metode Penulisan Skripsi dan Thesis*, (Bandung: Aksara, 1987), hlm. 133.

²⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 167.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 115.

4. Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan ilmiah. Metode analisa merupakan faktor penting, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian disusun, dijelaskan baru dianalisis untuk mengungkapkan arti data tersebut.³⁰

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan sangat diperlukan untuk memudahkan dalam memahami penulisan skripsi. Sistematika pembahasan di dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; bagian awal, utama, dan akhir.

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Sedangkan pada bagian utama, dibagi menjadi lima bab dengan penyusunannya sebagai berikut :

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah kemudian perumusan masalah dilanjutkan dengan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II akan diuraikan mengenai gambaran umum Gereja Paroki Santo Yusup Jurukarya yang meliputi : letak geografis gereja, sejarah berdirinya gereja pra perubahan, struktur organisasi pra perubahan, dan kegiatan gereja pra perubahan.

³⁰ Winarno Surahmad, *Dasar-Dasar Teknik Research*, (Bandung:Tarsito, 1970), hlm. 140

BAB III akan dipaparkan mengenai proses perubahan Gereja Paroki Santo Yusup Jurukarya yang bermula Stasi berubah menjadi Paroki. Dalam bab ini pula akan diuraikan mengenai kronologi keinginan Umat menjadi Gereja Paroki, penyebab perubahan menjadi Paroki, agen perubahan Paroki, struktur organisasi Paroki paska perubahan, Aktivitas Gereja paska perubahan dan kelangsungan kegiatan gereja paska perubahan.

BAB IV akan diuraikan berkaitan dengan kilas balik Gereja Katolik, Arti dan Makna Gereja, kemudian berkenaan tentang pembaharuan dalam Gereja Paroki, dan semangat hidup dalam Gereja Paroki. Hal ini diharapkan akan dapat menyampaikan suatu pandangan secara menyeluruh berkaitan dengan Keparokian dan Gereja.

BAB V Kesimpulan dan Saran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

E. Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan mengenai perubahan Stasi menjadi Paroki pada Gereja Santo Yusuf Gondangwinangun Klaten dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa perubahan tersebut dikarenakan adanya motivasi atau dorongan dari umat, Dewan Paroki, dan Keuskupan Agung Semarang selaku agen perubahan.
2. Perubahan tersebut didasarkan adanya cita-cita demi terwujudnya suatu pelayanan yang optimal dari Pastoral Gereja, dan terciptanya kemandirian demi terwujudnya totalitas pengkaryaan didalam Gereja.
3. Dalam perkembangan Gereja setelah adanya perubahannya menjadi Paroki ada beberapa perubahan yang berkembang meningkat dan ada yang bukannya berkembang melainkan penurunan, yaitu :
 - a. Dalam aspek pelayanan umat, umat lebih terlayani oleh Pastoral Gereja baik didalam Gereja, Kapel, lingkungan dan wilayah umat gereja tersebut.
 - b. Dalam kemandirian organisasi gereja Paroki, Dewan Paroki atau pengurus lebih mandiri dalam mengelola dan mengatur urusan rumah tangga gereja, pelayanan umat, dan keuangan.

- c. Dalam fisik bangunan, sarana dan prasarana Gereja mengalami perbaikan dan penambahan.
- d. Dalam aktivitas kekaryaan umat secara kuantitas dan kualitas sangat lebih baik dibanding ketika masih Stasi.
- e. Namun dalam jumlah umat bukannya mengalami perkembangan namun justru mengalami penurunan, hal ini dikarenakan adanya aturan Gereja yang menetapkan bahwa umat gereja yang tidak menetap dalam teritorial Gereja diwilayahnya selama tiga bulan maka umat tersebut sudah menjadi umat Gereja diluar teritorial gereja awal umat menetap.

F. Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam kancah akademik masih banyak hal yang dapat digali atau dijadikan sebagai bahan studi yang berkaitan dengan Gereja Paroki Santo Yusuf Pekerja Gondangwinangun Klaten, diantaranya : tentang selibat, eksistensi Gereja dalam era modern, dan Evangelisasi/misi dalam Gereja tersebut
2. Hendaknya tata administrasi atau pengarsipan dokumen, laporan, dan hal yang menyangkut dengan karya Gereja dapat difiling atau disimpan secara baik, rapi, dan terdokumentasikan.

3. Dengan kemandirian yang telah diemban dalam segala bidang, hendaknya profesionalitas, akuntabilitas, dan transparansi laporan tetap mengarah pada kejujuran dan kebenaran.
4. Hendaknya adanya dialog dan komunikasi lebih terhadap umat lain agama dalam rangka kerukunan antar umat beragama.
5. Hendaknya tidak memisikan ajaran agama kepada umat yang telah beragama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama "Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta : Raja Gravindo Persada, 2002).

Ardhi, FX. Wibowo, *Arti Gereja*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1993).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987).

Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial. Observasi Terhadap Para Filosof Terkemuka*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005).

Buletin Ventura. Media Komunikasi dan Ekspresi Umat di Stasi Gondangwinangun. Edisi Desember 2001.

_____. Edisi Mei 2002.

_____. Edisi Juni 2002.

_____. Edisi Prapaskah 2003.

Comiskey, James A, *Inilah Gereja Kita. Panduan untuk Anak-Anak*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001).

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta : Obor, 2004).

Edwin Black, Cyril, "*Change as a Condition of Modern Life*", dalam *Modernization : The Dynamic of Growth*, edited by Myron Weiner (Cambridge, mass : VOA Forum Lecture, 1966).

Heuken SJ, A, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Katolik Di Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989).

Hofstede, Geert, "*Cultural Dimensions in Management and Planning*", The Asia Pasific Journal of Management, January 1984.

Irwanto, Ignatius Cahyo, *Panduan Pelayanan Umat di Paroki*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005).

Jurnal Studi Agama-Agama, *Religi*. Vol. IV.No. 1, Januari 2005.

Geertz, Clifford, "*Religion as A Culture System*", dalam *The Interpretation of Culture*" Selected Essasys, by Clifford Geertz (New York : Anchor, 1973).

- Gitowiratmo, St, *Seputar Dewan Paroki*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2003).
- Jacobs, Tom, *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992).
- _____, *Konstitusi Dogmatis “Lumen Gentium” Mengenai Gereja*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1970).
- _____, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 2006).
- Jary, David dan Julia jary, *The Harper Collins Dictionary of Sosciology* (New York : Harper Collins Publisher, 1991).
- Kirchberger, Georg, *Misi Gereja Dewasa Ini*, (Maumere : Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 1999).
- Kirchberger, Georg dan John M. Prior, *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu 1962-2002*, (Semarang : Bina Putera, 2003).
- Komarudin, *Metode Penulisan Skripsi dan Thesis*, (Bandung : Aksara, 1987).
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007).
- _____, *Kitab Hukum Kanonik*, (Jakarta : KWI, 2006).
- McBrien, Richard, *101 Tanya Jawab Tentang Gereja*, (Jakarta : Obor, 2005).
- Nota Pastoral Tentang Arah Dasar Umat Allah, *Baruilah Seluruh Muka Bumi*, (Semarang : Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung, 2006).
- Para Waligereja Regio Jawa 1995, *Statuta Keuskupan Regio Jawa*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996).
- Paroki St. Yusuf Pekerja Gondangwinangun, *Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki (PPDP) Tahun 2006*, (Keuskupan Agung Semarang, Paroki St. Yusuf Pekerja Gondangwinangun, 2006).
- Pilarczyk, Uskup Agung Daniel E, *Beriman Katolik*, (Jakarta : Obor, 2002).
- Prasetya, L, *Karya Penggembalaan Dewan Paroki*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007).
- Ritzer, George dan Douglas. J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern. Edisi Keenam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003).

- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta : Obor, 2001).
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006).
- Sopater, Sularso, Bamabang Subandrijo dan J.H Wirakotan, *Gereja dan Kontekstualisasi*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998).
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003).
- Surahmad, Winarno, *Dasar-Dasar Teknik Research*, (Bandung : Tarsito, 1970).
- Sztomka, Piort, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media, 2005).
- Tondowidjono, Jhon, *Pastoral Paroki Masa Kini Arah Dasar*, (Surabaya : Yayasan Sanggar Bina Tama, 1989).
- Troeltsch, Ernst, *The Social Teaching of The Christian Churches*, Vol. 1 trj. Olive Wyon (New York : Macmillan, 1931).
- Weiner, Myron, "Introduction", Dalam *Modernization : The Dynamic of Growth*, edited by Myron Weiner (Cambridge, Mass : VOA Forum Lecture, 1966).

LAMPIRAN I

CURRICULUM VITAE

1. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Saptya Eka Haryadi
Tempat,tgl.Lahir : Banjarnegara, 7 September 1978
Agama : Islam
Status Sipil : Sudah Menikah
Jenis Kelamin : Pria
Alamat : Plawikan RT 01 RW 07 Jogonalan Klaten 57452
Hobby : Olah Raga (sepak bola, bulu tangkis, karate, lari),
Adventure
Motto Hidup : - Hidup seimbang antara urusan dunia dan akhirat
- Ketika ada hitam pasti ada putih, ketika ada buruk pasti
ada baik, dan ketika ada penindas pasti ada sang
pembebas. Aku ingin jadi putih, baik, dan pembebas.

2. PENDIDIKAN FORMAL

SD : SD Negeri I Batur Banjarnegara, tahun 1985 - 1991
SLTP : MTs Al-Mukmin Sukoharjo Surakarta, tahun 1991 - 1994
SMU : MA Al-Mukmin Sukoharjo Surakarta, tahun 1994 - 1997
PT : - AMP YKPN Yogyakarta, tahun 1997 - 2000
- Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
(Manajemen Perusahaan) tahun 2002 - 2003
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Fakultas Ushuluddin Jurusan
Perbandingan Agama), (Masuk tahun 1999 -)

3. PENDIDIKAN NON FORMAL

- a. Latihan Kepemimpinan, HMI Komisariat AMP YKPN Yogyakarta, tahun 1997
- b. Workshop Internet Dasar dari LMP2M AMP YKPN Yogyakarta, tahun 1999
- c. Pelatihan Medical Representatif pada PT Landson Indonesia, tahun 2001
- d. Pelatihan Credit Card pada PT Bank Internasional Indonesia (BII) Yogyakarta, tahun 2003
- e. Training Bursa Berjangka pada PT Valburry Asset Ltd Yogyakarta, tahun 2003
- f. Training Konsep Perbankan Syariah pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, tahun 2003
- g. Pelatihan Sistem Informasi Penyediaan Debitur (SIPD) dan Laporan Bulanan Bank Umum / Syariah (LBU/S) Bank Indonesia Yogyakarta, tahun 2004
- h. Workshop Pelaporan Bulanan Bank Umum Syariah pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, tahun 2004
- i. Training Muamalat Spirit PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, tahun 2004
- j. Pelatihan System Operasional Pembiayaan Murabahah pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, tahun 2004
- k. Training Dasar Perbankan Syariah PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, tahun 2005
- l. Training Management Risiko PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, tahun 2005
- m. Training Domestic Operation PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, tahun 2006
- n. Training Service Excellence PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, tahun 2006
- o. Training Basic Financing PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, tahun 2007

5. PENGALAMAN ORGANISASI

- a. Ketua Bagian Cafeteria, M.Aliyah Al-Mukmin Sukoharjo Surakarta, 1996 – 1997
- b. Ketua Persatuan Bulu Tangkis Al-Mukmin Sukoharjo Surakarta, 1996 – 1997
- c. Anggota UKM Sepak Bola AMP YKPN Yogyakarta, 1997 – 2000
- d. Koordinator UKM Islam AMP YKPN Yogyakarta, 1998 – 1999
- e. Ketua Umum Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) AMP YKPN Yogyakarta, 1999 – 2000
- f. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat AMP YKPN Yogyakarta, 1999 – 2000
- g. Sekretaris Umum Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Batur Banjarnegara (HIPMABA) Yogyakarta, 1999 – 2001
- h. Staff Jaringan dan Pengembangan Organisasi BEMJ Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999 - 2000
- i. Kepala Bidang Pemerintahan HMI Cabang Yogyakarta, tahun 2001
- j. Dewan Pertimbangan Organisasi HMI AMP YKPN Yogyakarta, selama tahun 2000 – 2004
- k. Dewan Pertimbangan Organisasi Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Batur Banjarnegara (HIPMABA) Yogyakarta, 2001 – 2003 , 2003 – 2005
- l. Wakil Ketua Muamalat Club PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Yogyakarta 2004 – 2006
- m. Ketua Umum Muamalat Club PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Yogyakarta 2006 – Sekarang

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Gereja Gondangwinangun?
2. Mengapa stasi harus berubah menjadi Paroki?
3. Bagaimana kronologi perubahan Gereja Gondangwinangun dari Stasi menjadi Paroki?
4. Apa yang menyebabkan perubahan Stasi menjadi Paroki?
5. Apa yang membedakan ketika Gereja masih Stasi dengan sekarang sudah berubah menjadi Paroki?
6. Apa yang berubah?
7. Siapa yang menjadi pemrakarsa/tokoh perubahan Stasi menjadi Paroki?
8. Bagaimana proses pembangunan sarana dan prasarana berlangsung?
9. Dari mana sumber pendanaan pembangunan sarana dan prasarana?
10. Bagaimana perkembangan aktivitas Gereja setelah menjadi Paroki?
11. Apakah ada hambatan atau kendala terhadap perubahan Stasi menjadi Paroki?
12. Bagaimana perkembangan umat/jemaat setelah menjadi Paroki?
13. Apakah ada koordinasi antara umat dengan Romo/Pengurus Gereja?
14. Apakah wilayah atau daerah dengan menjadi Paroki berubah?
15. Bagaimana respon masyarakat atau umat agama lain dengan Gereja Gondangwinangun menjadi Paroki?
16. Bagaimana Gereja/Romo merespon perubahan yang terjadi dalam diri umat?
17. Bagaimana pendapat anda tentang perubahan Gereja dari Stasi menjadi Paroki?

LAMPIRAN III

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Romo Agustinus Toto Supriyanto, Pr.
Jabatan : Pastor Kepala Gereja Paroki Santo Yusuf Pekerja
Gondangwinangun Klaten

2. Nama : Romo Paulus Susanto Prawirowardoyo, Pr.
Jabatan : Pastor Pembantu Gereja Paroki Santo Yusuf Pekerja
Gondangwinangun Klaten

3. Nama : Antonius Djoko Sugianto
Jabatan : Wakil Ketua 2 Gereja Paroki Santo Yusuf Pekerja
Gondangwinangun Klaten

4. Nama : Ignatius Suroso
Jabatan : Wakil Ketua 2 Gereja Stasi Santo Yusuf Jurukarya
Gondangwinangun Klaten

5. Nama : Benedicta Endang Setyorini
Jabatan : Karyawan di Sekretariat Gereja Paroki Santo Yusuf
Pekerja Gondangwinangun Klaten

6. Nama : Agus Susanto
Jabatan : Umat Gereja Paroki Santo Yusuf Pekerja
Gondangwinangun Klaten
Pekerjaan : Guru Agama Katholik di SMPN 1 Jogonalan Klaten



KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG

GEREJA SANTO YUSUF PEKERJA - GONDANGWINANGUN KLATEN

Alamat : Minggiran, Plawikan, Jogonalan, Klaten 57452 Jawa Tengah Telp/Fax. 0272-323911

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rm. Paulus Susanto, Pr.

Jabatan : Pastor Paroki St. Yusuf Pekerja Gondangwinangun

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SAPTYA EKA HARYADI

NIM : 9952 3054

Jurusan : PERBANDINGAN AGAMA

Fakultas : USHULUDDIN

Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Telah melakukan penelitian di Gereja Santo Yusuf Pekerja Gondangwinangun Klaten, dari bulan April sampai dengan bulan Agustus 2007 guna memenuhi tugas skripsi dengan judul "PERUBAHAN STASI MENJADI PAROKI PADA GEREJA SANTO YUSUF PEKERJA GONDANGWINANGUN KLATEN"

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 27 Agustus 2007



Rm. Paulus Susanto, Pr.
Pastor Paropki